



**ARTIKEL**

**HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN  
TINGKAT KECEMASAN PADA PERAWAT  
RUANG ISOLASI KHUSUS (RIK) COVID-19  
DI RS. PARU JEMBER**

**Oleh :**

**YUDHA AGUNG SURYANA**

**2011012009**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2022**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN  
TINGKAT KECEMASAN PADA PERAWAT  
RUANG ISOLASI KHUSUS (RIK) COVID-19  
DI RS. PARU JEMBER**

**Yudha Agung Suryana**  
**NIM. 2011012009**

Artikel ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk publikasi pada  
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 12 Februari 2022

Pembimbing I



**Ns. Luh Titi Handayani, S.Kep., M.Kes**  
**NPK. 19760701 1 0112289**

Pembimbing II



**Ns. Sofia Rhosma Dewi, S.Kep., M.Kep**  
**NPK. 19841224 1 1103586**

# HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PERAWAT RUANG ISOLASI KHUSUS (RIK) COVID-19 DI RS. PARU JEMBER

**Yudha Agung Suryana**

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember,  
[yudhaagung770@gmail.com](mailto:yudhaagung770@gmail.com)

( koresponden )

**Luh Titi Handayani**

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember,  
[Luhtiti@unmuhjember.ac.id](mailto:Luhtiti@unmuhjember.ac.id)

**Sofia Rhosma Dewi**

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember,  
[Sofia.rhosma@unmuhjember.ac.id](mailto:Sofia.rhosma@unmuhjember.ac.id)

## *Abstract*

*During the pandemic, the number of patients with covid-19 increased, which resulted in an overload on the patient bed capacity in hospitals, which had an impact on the workload of nurses. During the pandemic period, most nurses expressed concern about exposure to covid-19 patients and experienced fatigue due to caring for covid-19 sufferers. This study aims to determine the relationship between nurses' work and anxiety in the Covid-19 Isolation Room at Chest Hospital of Jember. The research design used a correlational cross-sectional approach with a population of 72 and a sample of 61 nurses using a simple random sampling technique. The instruments used are workload and Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS). Data analysis is spearman rho test. The results showed that most (70.5%) nurses were in the Covid-19 Isolation Room at Chest Hospital of Jember that the workload in the category was sufficient and was at a low level (77%). There is a relationship between nurses' work and the level of anxiety in the Covid-19 Isolation Room Nurse at Chest Hospital of Jember ( $p$  value: 0.001;  $p < 0.05$ ;  $r$ : 0.436). It is recommended to carry out psychological improvement of health workers through psychological counseling and by providing relevant rewards*

### Abstrak

Selama masa pandemic jumlah penderita covid-19 meningkat yang mengakibatkan terjadinya *overload* pada kapasitas tempat tidur pasien di rumah sakit sehingga berdampak pada meningkatnya beban kerja perawat. Selama masa pandemic terhadap perawat yang bertugas sebagian besar mengungkapkan adanya kekhawatiran akan paparan covid-19 serta mengalami kelelahan akibat merawat pasien penderita covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember. Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan populasi sebanyak 72 dan sample sebanyak 61 perawat menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah beban kerja dan *Zung Self-rating Anxiety Scale* (ZSAS). Analisis data adalah uji *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (70,5%) perawat di Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember menyatakan bahwa beban kerja dalam kategori cukup serta berada pada tingkat kecemasan rendah (77%). Terdapat antara hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember ( $p$  value: 0,001;  $p < 0,05$ ;  $r$ : 0,436). Direkomendasikan untuk melakukan *psychological improvement* terhadap tenaga kesehatan melalui konseling psikologi dan dengan memberikan *reward* yang relevan

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan bencana non alam dengan tingkat penularan dan kematian yang tinggi yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndromes* (Mahase, 2020). Covid-19 memberikan dampak pada kondisi kesehatan jiwa dan psikososial setiap orang termasuk pula bagi tenaga kesehatan (Utami et al., 2020). Tenaga kesehatan yang paling sering berhubungan dengan pasien adalah perawat. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling lama kontak dengan klien (Mamik, 2014). Kondisi pandemi covid-19 ini membuat perawat meningkatkan kewaspadaan lebih agar tidak tertular sehingga mengakibatkan kelelahan, rasa takut serta masalah psikologis yang merugikan berupa kecemasan (Guo et al., 2020).

Kementerian kesehatan dalam *update* resmi per 8 Maret 2021 mengungkapkan bahwa secara global kematian akibat covid-19 mencapai 2,59 juta jiwa, dan Amerika serikat merupakan negara dengan tingkat kematian tertinggi mencapai 525 ribu jiwa. Hingga 13 April 2021 di Indonesia angka kematian akibat covid-19 mencapai 42.656 jiwa. Penelitian oleh Huang (2020) yang dilakukan di Provinsi Hubei China mengungkapkan bahwa dari 1.257 tenaga kesehatan prevalensi tenaga kesehatan yang mengalami depresi mencapai 50%, menunjukkan gejala kecemasan sebesar 45%, dan tekanan psikologis mencapai 71,5%. Penelitian oleh Felice & Tanna (2020) mengungkapkan bahwa responden yang bekerja di sektor kesehatan berisiko tinggi mengalami paparan infeksi akibat covid-19 akibatnya meimbulkan

stressor bagi tenaga Kesehatan. Hal serupa dilaporkan oleh oleh IPKJI (2020) yang mengungkapkan bahwa 70% perawat di Indonesia mengalami perasaan cemas dan ketegangan selama masa pandemic covid-19.

Selama masa pandemi covid-19 diketahui bahwa pada perawat 5,3% mengalami depresi sedang-sangat parah, 8,7% kecemasan sedang-sangat parah, 2,2% stres sedang-sangat parah, dan 3,8% untuk tingkat tekanan psikologis sedang-berat (Chew et al., 2020). Gejala-gejala psikologis juga kerap menyerang para pekerja kesehatan sebagaimana diungkapkan oleh Tamsah & Sohime (2020) bahwa petugas kesehatan positif mengalami gejala psikologis yaitu 57% mengalami stres akut, 48% mengalami depresi dan 33% mengalami gejala kecemasan. Gejala psikologis lain juga ditemukan pada beberapa proporsi berbeda dan lebih tinggi. Gejala *Post Trauma Stres Disorder* (PTSD) sebesar 49,38%, Depresi berat sebesar 24,73%, kegelisahan sebesar 19,80%, susah tidur sebesar 8,27% dan merasakan stres yang tinggi sebesar 21,90%. Sebagian besar petugas kesehatan yang terlibat dengan pandemi covid-19 mengalami masalah kesehatan mental, khususnya perempuan muda dan petugas medis di garda depan (Rossi & Socci, 2020).

Jumlah pasien covid-19 yang terus meningkat dan dirawat di rumah sakit menyebabkan semakin berat beban kerja perawat (Chew et al., 2020). Beban kerja perawat merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan perawat selama bertugas, baik langsung maupun tidak langsung (kegiatan produktif) dalam memberikan pelayanan kepada pasien (Lopez & Ramiro, 2020). Beban kerja yang berat dan pengurangan waktu istirahat dapat meningkatkan kelelahan dan tingkat stres yang berdampak negatif terhadap keseimbangan

kehidupan kerja, yang semuanya memiliki konsekuensi berbahaya pada kesehatan mental para perawat (International Labour Organization, 2020).

Masalah Kesehatan mental pada perawat sebagai akibat dari tekanan dalam pekerjaan akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Upaya untuk mengelola dampak psikologis merupakan tantangan bagi organisasi pelayanan kesehatan sehingga ancaman dapat dimodifikasi menjadi hal positif. Secara garis besar, upaya mengelola masalah psikologis pekerja kesehatan dapat dikelompokkan menjadi dua macam strategi yaitu strategi koping untuk level individu dan strategi dalam level organisasi (Badu & Djafri, 2017). Strategi pada level individu dapat dilakukan dengan menggunakan strategi koping yaitu latihan dan relaksasi, manajemen waktu, manajemen peran, dan dukungan sosial. Manajemen waktu dikatakan baik apabila diterapkan dalam dunia kerja akan meningkatkan efisiensi, konsentrasi, menumbuhkan daya dan kemauan yang mendorong seseorang dalam batinnya untuk bekerja dengan lebih giat, bersemangat, tidak merasa beban berat, dan tertekan (stres) dengan adanya manajemen waktu yang baik dapat membebaskan manusia dari stres yang tidak perlu terjadi, sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, tidak terburu-buru, dan tetap dalam irama kerja yang seimbang dan terkendali.

Meningkatnya jumlah penderita covid-19 mengakibatkan terjadinya *overload* pada kapasitas tempat tidur pasien di rumah sakit yang berdampak meningkatnya beban kerja perawat. Hasil pengamatan selama masa pandemic terhadap perawat yang bertugas sebagian besar mengungkapkan adanya kekhawatiran akan paparan covid-19 serta mengalami kelelahan akibat merawat

pasien penderita covid-19 akibat harus menerapkan protocol Kesehatan. Sebagaimana diketahui bahwa RS. Paru Jember merupakan Rumah Sakit Rujukan Khusus bagi penderita covid-19 berdasarkan penetapan Gubernur Provinsi Jawa Timur yang selama masa pandemi hingga badai kedua menunjukkan peningkatan beban kerja akibat overload pasien hingga angka mortalitas yang tinggi akibat covid-19 yang mengakibatkan meningkatnya beban fisik maupun psikologis perawat sehingga, diperlukan studi lebih lanjut mengenai hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember

## **METODE**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan tingkat kecemasan pada perawat ruang isolasi khusus (RIK) covid-19 di Rumah Sakit Paru Jember dengan menggunakan desain korelasional serta pendekatan *crosssectional*. Pada penelitian ini populasinya adalah perawat yang pernah bekerja di ruang isolasi khusus (RIK) di Rumah Sakit Paru Jember sebanyak 72 orang. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Sampel pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan perhitungan dari formula Slovin dalam sugiyono (2017). Berdasarkan perhitungan tersebut maka besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 responden. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022. teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan *Spearman Rho*. Setelah itu memberi interpretasi terhadap  $\rho$  pada taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05). Penelitian ini telah

lolos uji etik NO. 0062 /KEPK/FIKES/II/2022 yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember pada tanggal 2 Februari 2022.

## HASIL

### A. Data Umum

#### 1. Karakteristik Usia

Tabel 5.1 Distribusi Rata- Rata Usia pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

<i>Tendency Central</i>	<b>Hasil</b>	<b>95%CI</b>
Mean	34,97	28,72-41,22
Median	33	
Modus	32	
Standar Deviasi	6,25	
Min- Maks	26-53	

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 61 perawa nilai tengah usianya adalah 33 tahun ( $SD \pm 6,25$ ) dengan rentang usia antara 26-53 tahun.

#### 2. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Diploma 3	36	59
Ners	25	41
Ners spesialis	0	0
Total	61	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember jumlah terbesar adalah lulusan diploma 3 yaitu sebanyak 36 orang (59%).

### 3. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki- laki	37	60,7
Perempuan	24	39,3
Total	61	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember sebagian besar adalah laki- laki yaitu sebanyak 37 orang (60,7%).

### 4. Karakteristik Jenjang Perawat Klinis

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

Jenjang	Frekuensi	Persentase (%)
PK 1	37	60,7
PK 2	24	39,3
Total	61	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa berdasarkan Jenjang perawat klinis pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember sebagian besar merupakan perawat klinis tingkat 1 (PK 1) yaitu sebanyak 37 orang (60,7%).

### 5. Karakteristik Status Perkawinan (Marital)

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Perkawinan Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

Status	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah	59	96,7
Belum menikah	2	3,3
Total	61	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa berdasarkan status perkawinan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember

sebagian besar memiliki status telah menikah yaitu sebanyak 59 orang (96,7%).

## 6. Karakteristik Status Kepegawaian

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Kepegawaian pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

Status	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	26	42,6
Non PNS	35	57,4
Total	61	100

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa berdasarkan status kepegawaian pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember jumlah terbesar merupakan pegawai non PNS yaitu sebanyak 35 orang (57,4%).

## 7. Karakteristik Terpapar Covid-19

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Terpapar Covid-19 pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

Riwayat Covid	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	8	13,1
Tidak pernah	53	86,9
Total	61	100

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa berdasarkan riwayat pernah terpapar covid-19 pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember sebagian besar menyatakan tidak pernah terpapar yaitu sebanyak 53 orang (86,9%).

## 8. Karakteristik Riwayat Konseling

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Konseling pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

Konseling	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	0	0
Tidak pernah	61	100

Total	61	100
-------	----	-----

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa berdasarkan riwayat konseling pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember seluruhnya menyatakan tidak pernah mendapatkan konseling psikologis yaitu sebanyak 61 orang (100%).

## 9. Lama Bertugas di RS. Paru Jember

Tabel 5.9 Distribusi Rerata Lama Bertugas pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember

<i>Tendency Central</i>	Hasil	95%CI
Mean	8,69	3,19-14,19
Median	6	
Modus	5	
Standar Deviasi	5,5	
Min- Maks	2-29	

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 61 perawat, nilai tengah (median) lama kerja adalah 6 tahun dengan rentang lama kerja antara 2-29 tahun.

## B. Data Khusus

Data khusus penelitian ini menguraikan tentang hasil analisis bivariante hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember dengan hasil sebagai berikut:

### 1. Beban Kerja Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Tingkat Beban Kerja pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

Kategori Beban Kerja	Frekuensi	Persentase
Ringan	15	24,6
Cukup	43	70,5
Tinggi	3	4,9
Total	61	100

Tabel 5.10 menunjukkan sebagian besar (70,5%) perawat di Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember menyatakan bahwa beban kerja dalam kategori cukup.

## 2. Tingkat Kecemasan pada Perawat di Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember Tahun 2021 (n=61)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Rendah	47	77
Sedang	13	21,3
Berat	1	1,6
Total	61	100

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa sebagian besar (77%) perawat di Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember berada pada tingkat kecemasan rendah.

## 3. Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Tingkat Kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember

Berdasarkan pengujian bivariante menggunakan uji *spearman rho* pada penelitian tentang hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.12 Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Tingkat Kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember (n=61)

Beban kerja	Tingkat Kecemasan						Total		P value	r
	Rendah		Sedang		Berat		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Ringan	15	100	0	0	0	0	15	100		
Cukup	32	74,4	11	25,6	0	0	43	100	0,001	
Tinggi	0	0	2	66,7	1	33,3	3	100		
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>77</b>	<b>13</b>	<b>21,3</b>	<b>1</b>	<b>1,6</b>	<b>61</b>	<b>100</b>		

Tabel 5.12 menunjukkan perawat dengan beban kerja ringan seluruhnya menyatakan bahwa berada pada tingkat kecemasan rendah yaitu sebanyak 15 orang (100%). Pada tingkat beban kerja cukup sebagian besar menyatakan berada pada tingkat kecemasan rendah yaitu sebanyak 32 orang (74,4%). Pada tingkat beban kerja tinggi sebagian besar menyatakan bahwa berada pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 2 orang (66,7%).

Tabel 5.12 juga menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji *spearman rho* diketahui adanya hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember (*p value*: 0,000;  $p < 0,05$ ;  $r$ : 0,436). Hal ini juga menunjukkan bahwa pada penelitian ini arah hubungan antar variabel adalah positif dengan tingkat korelasi sedang hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember. Hal ini berarti kedua variable yaitu variable independent dan dependen berjalan secara paralel atau searah dimana peningkatan beban kerja pada perawat akan disertai dengan meningkatnya tingkat kecemasan, begitu pula sebaliknya apabila beban kerja mengalami penurunan maka akan disertai dengan menurunnya tingkat kecemasan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (70,5%) perawat di Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember menyatakan bahwa beban kerja dalam kategori cukup.

Firmansyah & Mahardika (2018) menjelaskan bahwa beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas disuatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja (*workload*) biasanya diartikan sebagai *patient days* yang merujuk pada sejumlah prosedur, pemeriksaan, kunjungan (*visite*) pada pasien, injeksi dan sebagainya. Secara umum adalah upaya merinci komponen dan target volume pekerjaan dalam satuan waktu dan satuan hasil tertentu

Menurut Lucchini *et al.*, (2020) selama periode pandemic terjadi peningkatan kompleksitas pada aktifitas rutin perawat sehingga hal tersebut berdampak pada meningkatnya beban kerja selama periode tersebut. Namun demikian, studi ini dilaksanakan setelah badai kedua, sebagaimana dijelaskan oleh Indra, (2022) terjadi penurunan yang signifikan terhadap jumlah pasien di seluruh rumah sakit yang ada di Indonesia. Hal ini memberikan alasan logis bahwa berdasarkan analisis situasional terjadi penurunan beban kerja pada tenaga kesehatan yang bertugas pasca badai covid-19 kedua.

Studi ini menunjukkan bahwa rata-rata perawat telah bertugas selama 8,69 tahun. Menurut Wijono (2018) lama bekerja individu berdampak pada kemampuan dan adaptasi di lingkungan kerja hal ini menunjukkan bahwa individu yang lebih lama bekerja disuatu sarana

kesehatan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan tugas pekerjaan mereka sehingga berdampak pada persepsi beban kerja. Secara konsisten studi ini didukung oleh temuan Mersin et al (2018) yang menemukan korelasi secara bermakna antara lama kerja dengan beban kerja pada perawat. Lama kerja individu memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan.

Studi ini menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar perawat merupakan lulusan diploma 3 keperawatan (41%). Menurut studi oleh Zhang *et al* (2021) bahwa tingkat pendidikan perawat berkaitan secara signifikan dengan beban kerja selama perawat menjalankan asuhan utamanya pada periode pandemic dan berdasarkan studi oleh Hoogendoorn *et al.*, (2021) bahwa perawat dibawah *bachelor nurse* memiliki beban kerja tinggi dibandingkan dengan perawat yang lebih tinggi tingkat pendidikannya, hal tersebut dikaitkan dengan posisi yang umumnya merupakan perawat pelaksana sehingga memiliki aktifitas mobilisasi yang tinggi.

Berdasarkan jenjang profesi, sebagian besar perawat berada pada tingkat perawat klinis 1 (60.7%). Noprianty (2019) menjelaskan bahwa salah satu dasar penentuan kompetensi perawat adalah penetapan jenjang karier perawat. Menurut Budiawan *et al* (2015) kompetensi berkaitan dengan beban kerja perawat.

Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis situasional terjadi penurunan beban kerja selama pasca badai covid-19 akibat menurunnya kasus covid-19 yang terlayani di Rumah sakit, hal ini memberikan alasan

logis bahwa beban kerja yang dirasakan oleh perawat berada dalam kategori cukup. Hal lain yang menjadi alasan adalah sebagian besar memiliki pengalaman kerja diatas tiga tahun yang memberikan asumsi bahwa perawat telah beradaptasi dengan lingkungan kerja. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan perawat yang mayoritas adalah diploma hal ini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar adalah perawat pelaksana, terlebih juga dibuktikan dengan sebagian besar berada pada jenjang karier professional perawat PK 1 yang mengindikasikan tugas sebagai perawat pelaksana. Seiring dengan menurunnya insiden kejadian covid-19 maka akan disertai dengan menurunnya jumlah pasien covid-19, hal ini memberikan dampak pula kepada implementasi perubahan protokol asuhan yang selama ini menggunakan kewaspadaan tinggi menjadi kewaspadaan rendah, hal ini berdampak pada menurunnya beban kerja para perawat.

### **1. Tingkat Kecemasan pada Perawat di Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (77%) perawat di Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember berada pada tingkat kecemasan rendah.

Elvira & Hadisukanto, (2018) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan kondisi stres pada kehidupan sehari-hari yang datang dari luar (lingkungan) dan dari diri sendiri, bentuknya bisa berupa frustrasi akibat rintangan terhadap tujuan individu, atau konflik seperti ekstra dan intra psikis, konflik penghindaran atau pendekatan, dan yang lain berupa krisis

yaitu suatu respon terhadap tuntutan yang tidak disangka-sangka yang membuat ancaman.

Studi ini, menungkapkan bahwa sebagian besar perawat berada pada tingkat kecemasan rendah. Menurut Yusuf, & Nihayati (2015) ansietes ringan merupakan keadaan yang berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya

Menurut studi oleh Oktovin *et al* (2021) selama masa pandemic covid-19 terjadi peningkatan tingkat stress dan kecemasan pada sebagian besar perawat. Hal senada id ungapkan oleh Arnetz *et al* (2020) bahwa selama masa pandemic covid-19 perawat melaporkan adanya peningkatan kecemasan yang didominasi oleh perasaan tertekan akan kematian dan terpapar infeksi, kondisi tempat kerja, serta kekhawatiran akan opini politik dan kebijakan. Namun demikian, menurut Sampio *et al.*, (2021) pada studinya menemukan bahwa selama masa pandemic covid-19 tenaga kesehatan mengalami permasalahan utamanya kecemasan, namun ternyata seiring berjalannya waktu gejala kecemasan tersebut menurun.

Berdasarkan status perkawinan diketahui pada penelitian ini sebagian besar (96,7%) telah menikah. Menurut studi oleh Jiang *et al.*, (2021) terdapat hubungan signifikan antara status marital individu dengan respon psikologis individu. Hal ini diperkuat oleh studi Maben & Bridges (2020) bahwa perawat merupakan petugas kesehatan yang bekerja pada lini awal pelayanan covid-19 yang sering kali kontak sehingga mengakibatkan respon psikologis berupa kecemasan dalam menjalankan

asuhan. Hal ini memberikan alasan bahwa kecemasan yang dialami oleh perawat dapat juga diakibatkan oleh kekhawatiran perawat untuk menularkan pada keluarga, namun jika dikaitkan dengan studi oleh Sampio et al., (2021) yang menjelaskan bahwa respon kecemasan pada individu akan menurun seiring dengan berjalannya waktu, hal ini memberikan alasan bahwasanya menurunnya kekhawatiran pada perawat selama bertugas dapat berkurang oleh karena mulai membaiknya situasi kesehatan akibat pandemic.

Studi ini juga menemukan bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin laki- laki (60,7%). Menurut Simionescu & Pellegrini (2021) perempuan menunjukkan respon psikologis berupa kecemasan selama masa pandemic covid-19 dibandingkan dengan laki- laki. Menurut Sampaio *et al* (2021) perempuan lebih mudah mengalami triger untuk dampak psikologis yang diakibatkan oleh sedikitnya empat model pendekatan selama masa pandemic yaitu dampak infeksi, peran dalam keluarga, sumberdaya dilingkungan kerja serta kondisi lingkungan kerja. Hal ini memberikan bukti bahwa dominasi responden laki- laki pada penelitian ini memberikan dampak pada menurunnya respons psikologis selama masa pandemic yaitu dengan mudahnya adaptasi psikologis diantara para laki- laki.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa selama masa pandemic covid-19 terjadi respon psikologis terhadap para perawat yang bertugas dan seiring berjalanya waktu terjadi penurunan respon tersebut dan mulai beradaptasi dengan kondisi, namun demikian respons kecemasan tidak

begitu saja hilang melainkan masih ditemukan dalam intensitas yang ringan. beberapa faktor yang memediasi munculnya kecemasan adalah dari tingkat pendidikan yang sebagian besar merupakan lulusan diploma keperawatan hal ini terkait dengan jabatan dan posisi perawat yang bertugas sebagai perawat pelaksana sehingga memiliki mobilitas tinggi. Namun, respons psikologis diadaptasi dengan baik karena sebagian besar adalah laki-laki hal ini memberikan alasan menurunnya kecemasan hingga berada pada tingkat ringan diasosiasikan oleh faktor gender.

## **2. Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Tingkat Kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember**

Hasil penelitian ini menunjukkan perawat dengan beban kerja ringan seluruhnya menyatakan bahwa berada pada tingkat kecemasan rendah yaitu sebanyak 15 orang (100%). Pada tingkat beban kerja cukup sebagian besar menyatakan berada pada tingkat kecemasan rendah yaitu sebanyak 32 orang (74,4%). Pada tingkat beban kerja tinggi sebagian besar menyatakan bahwa berada pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 2 orang (66,7%). Selain itu, berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rho* diketahui adanya hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember (*p value*: 0,001;  $\alpha < 0,05$ ;  $r: 0,436$ ).

Menurut Badu & Djafri (2017) menjelaskan bahwa kecemasan meliputi tiga tahapan yaitu reaksi waspada, tahap melawan, dan terakhir adalah tahap kelelahan. Dan menurut Suther Land & Cooper dalam

Pitaloka (2010) menjelaskan bahwa pengukuran beban kerja mencakup *overload*, pekerjaan yang sederhana, pekerjaan berisiko tinggi.

Secara konsisten, studi ini juga sejalan dengan penelitian oleh Rita et al (2014) mengungkapkan bahwa secara independent beban kerja memengaruhi respon psikologis pada perawat. Beban kerja yang tinggi akan memberikan dampak pada meningkatnya tekanan psikologis dalam diri individu sehingga mengakibatkan kecemasan. Hal ini menunjukkan pula bahwa, dengan adanya beban kerja yang rendah maka tekanan psikologis akan berkurang, dan dengan berkurangnya tekanan psikologis maka respons kecemasan akan menurun.

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan beban kerja dengan kecemasan pada perawat selama masa pandemic covid-19. Hingga studi ini berlangsung, pandemic covid-19 menunjukkan trend penurunan kejadian yang signifikan sehingga hal ini berdampak pada menurunnya beban kerja perawat dan dengan demikian akan berdampak pada menurunnya respons psikologis sehingga menurunkan respon kecemasan pada sebagian besar perawat. Beban kerja yang tinggi terkait dengan karakteristik pandemic berdampak pada perubahan dalam kehidupan sosial dan kurangnya pelatihan dalam penanganan. Dengan beban kerja yang rendah maka akan berdampak pada repons psikologis perawat yang mengakibatkan menurunnya kecemasan. Berdasarkan proporsi gender yang didominasi oleh laki-laki, hal tersebut memediasi kemungkinan menurunnya kecemasan akibat respon biologis laki-laki yang lebih adaptif terhadap stressor akibat pengaruh hormonal. Menurut Herman &

Jessica (2016) bahwa hormon seks wanita melemahkan respons simpatoadrenal dan *Hypothalamic-Pituitary-Adrenal*. Hal ini menyebabkan umpan balik kortisol lamban di otak dan kurang atau tertundanya penahanan respons stres. Kecenderungan wanita untuk mengembangkan stress terkait dengan efek umpan balik kortisol yang dikompromikan pada *Hypothalamic-Pituitary-Adrenal*. Hal ini memberikan bukti bahwa laki- laki dapat dengan mudah adaptif dengan kondisi lingkungan dan situasi kerja.

Temuan ini membuktikan adanya hubungan kausalitas antara beban kerja selama masa pandemi dengan kecemasan. Alasan logis atas hubungan tersebut adalah pada individu dengan beban kerja yang lebih rendah akan membentuk koping yang baik sehingga individu yang sedang dalam stressor akibat covid mampu melakukan adaptasi psikologis secara baik, yang akhirnya akan berdampak pada menurunnya respons kecemasan. Begitu pula pada individu dengan beban kerja yang tinggi maka akan membentuk koping yang maladaptive, dengan terbentuknya koping maladaptive maka adaptasi psikologi akan mengalami kegagalan (*disequilibrium*) dengan implikasi logis berupa meningkatnya respons kecemasan dari individu akibat adanya pandemic covid-19.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Beban Kerja Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember menunjukkan sebagian besar dalam kategori cukup
2. Tingkat Kecemasan pada Perawat di Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember menunjukkan sebagian besar berada pada tingkat kecemasan rendah
3. Adanya hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kecemasan pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) Covid-19 di RS. Paru Jember (*p value*: 0,001;  $\alpha < 0,05$ ; *r*: 0,436).



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Burhan, E., Isbaniah, F., Susanto, A. D., & Yoga, T. (2020). *Pneumonia Covid-19 Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. <https://doi.org/10.1331/JAPhA.2015.14093>
- Elvira, S. D., & Hadisukanto, G. (2018). *Buku Ajar Psikiatri* (3rd ed.). Badan Penerbit FKUI.
- Firmansyah, A., & Mahardika, B. (2018). *Pengantar Manajemen* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Hawari, D. (2017). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi* (2nd ed.). Badan Penerbit FKUI.
- Hoogendoorn, Bosman, & Haringman. (2021). The impact of COVID-19 on nursing workload and planning of nursing staff on the Intensive Care: A prospective descriptive multicenter study. *International Journal of Nursing Studies*, 121(104005).
- Hu, & Kong. (2020). Frontline nurses' burnout, anxiety, depression, and fear statuses and their associated factors during the COVID-19 outbreak in Wuhan, China: A large-scale cross-sectional study. *E Clinical Medicine*, 24(100424).
- Huang. (2020). Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *Jama Network Open*, 3(3).
- Irzal. (2016). *Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Kencana Premenda Media Group.
- Kabuga, & Okalo. (2021). Prevalence and predictors of burnout among nurses during COVID-19: a cross-sectional study in hospitals in central Uganda. *BMJ (Clinical Research ) International Quality and Safety in Healthcare*, 11(9).
- Kaplan, & Sadock. (2017). *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Bina Rupa Aksara.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)* (5th ed.). Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>
- Kozier, & Barbara. (2017). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses dan Praktik*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Murray, & Elizabeth. (2017). *Nursing leadership and management for patient*

*safety and quality care*. F.A Davis Company.

- Nikeghbal, & Bahram. (2021). Covid-19 Effects on the Mental Workload and Quality of Work Life in Iranian Nurses. *Annals of Global Health*, 87(1).
- Notoadmodjo. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017a). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (4th ed.). Salemba Medika.
- Nursalam. (2017b). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Ozkan, & Unlu. (2021). The Effect Of Workload Caused By The Pandemic On Depression, Anxiety And Stress Levels In Surgical And Operating Room Nurses. *Journal of Clinical Health Science*, 2(134).
- Pitaloka. (2010). Pengaruh Kondisi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe. *Universitas Sumatra Utara*, 1(1).
- Pourteimour. (2021). The relationship between mental workload and job performance among Iranian nurses providing care to COVID-19 patients: A cross-sectional study. *Journal of Nursing Management*, 29(6).
- Priyatna. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan dan Stres Kerja Tenaga Kesehatan Puskesmas Saat Pandemi Covid-19. *Journal Of Holistic Nursing and Health Science*, 4(2).
- Said, & Shafei. (2021). Occupational stress, job satisfaction, and intent to leave: nurses working on front lines during COVID-19 pandemic in Zagazig City, Egypt. *Springer International Publishing*, 28(8791).
- Saifuddin. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Kencana.
- Serrano. (2021). Depression and anxiety prevalence in nursing staff during the COVID-19 pandemic. *Journal of Nursing Management*, 6(1).
- Stuart, & Sundeen's. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Indonesia* (B. Keliat (ed.)). Elsevier.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitaitaif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, & Winarti. (2020). The Relationship of Workload with Stress Levels in

Nurses. *Junal Keperawatan*, 12(4).

Surahman. (2016a). *Metodologi Penelitian*. Pusat Pendidikan Sumberdaya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Surahman. (2016b). *Metodologi Penelitian*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sutaryo, Yang, N., Sagoro, L., & Sabrina, D. S. (2020). Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19). In *Psikologi Perkembangan* (Issue October 2013). Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Utomo, J. (2013). *Role Stresor Kepuasan Kerja dan Kinerja Pemimpin* (S. Marsaoly (ed.); 1st ed.). Pandiva.

Vanchapo, A. R. (2020). *Beban Kerja dan Stres Kerja*. Penerbit Qiara Media.

Wuryaningsih, E. W., Windarwati, H. D., Ikhtiarini, E., Deviantony, F., & Kurniyawan, E. H. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember.

Yusuf, A.H, F., & Nihayati, H. . (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. In *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika. <https://doi.org/ISBN 978-xxx-xxx-xx-x>

